

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI

(Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI periode 2014-2018)

Nurul Safika¹, Muhammad Anhar²

Departemen Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia

Jakarta, Indonesia

safikanurul0@gmail.com

m.anhar@stei.ac.id

Abstrak– Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh financial distress, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data yang bersifat kuantitatif yaitu laporan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui website resmi BEI dan website resmi perusahaan terkait.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Teknik pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling dan diperoleh sebanyak 13 perusahaan yang sesuai dengan kriteria. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan alat bantu program Eviews versi 9.0 dan uji asumsi klasik untuk analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel financial distress berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Kata Kunci: Konservatisme Akuntansi, Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Leverage

I. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan diberikan kebebasan oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk memilih metode maupun estimasi akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Di dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan, perusahaan memilih metode akuntansi yang sesuai dengan kondisi perusahaan sehingga mudah diterapkan dan fleksibel dalam menyesuaikan dengan kondisi perekonomian yang dialami perusahaan. Kondisi perekonomian di masa mendatang dipenuhi dengan ketidakpastian sehingga pemilihan metode akuntansi perlu diperhatikan perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015).

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Dengan adanya berbagai macam metode akuntansi yang dapat diterapkan, manajemen perusahaan diberikan kebebasan untuk memilih metode akuntansi yang digunakan dalam pencatatan dan pelaporan suatu transaksi. Oleh karena itu, pihak pengguna laporan keuangan menuntut pihak perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan agar penyajian setiap angka tertera jelas darimana sumbernya, hal tersebut yang menyebabkan manajer harus menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Menurut Hery (2017) konservatisme akuntansi merupakan suatu kondisi ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidaklah diakui. Laporan keuangan memilih dan menilai aset serta pendapatan dengan nilai yang paling minimal. Prinsip konservatif yang diterapkan di dalam pengakuan laba akan menyebabkan adanya fluktuasi laba dikarenakan laba yang telah dilaporkan sekarang menjadi understatement sementara di masa mendatang menjadi overstatement. Prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Beberapa pendapat yang saling bertentangan yaitu mendukung dengan prinsip konservatisme karena dengan diterapkannya prinsip ini maka akan bermanfaat untuk menghindari tindakan manipulasi laba. Sementara terdapat pendapat menentang karena dengan diterapkannya prinsip ini akan menghasilkan laporan keuangan yang cenderung bias karena tidak menunjukkan kondisi keuangan yang sesungguhnya dan menghasilkan laba yang tidak berkualitas. Terlepas dari pendapat pro dan kontra mengenai konservatisme, prinsip akuntansi konservatif masih dipakai. Alasan prinsip ini masih dipergunakan adalah karena kecenderungan untuk melebih-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dari manajer.

Terdapat beberapa fenomena konservatisme akuntansi di Indonesia yang cukup banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan khususnya yang bergerak di bidang manufaktur. Seperti kasus yang terjadi pada PT. Kimia Farma telah melakukan manipulasi laporan keuangan yang overstate dengan adanya penggelembungan laba bersih tahunan senilai Rp. 32,668 miliar. Selain itu, perusahaan elektronik Toshiba pada tahun 2015 terbukti melakukan overstate laba sebesar 151,8 miliar yen atau USD 1,22 miliar. Tidak hanya PT. Kimia Farma dan Perusahaan Elektronik Toshiba, kasus lainnya terjadi pada PT. Timah. PT. Timah diduga memberikan laporan keuangan fiktif guna menutupi kinerja keuangan yang terus menurun. Kenyataannya pada laporan keuangan semester I-2015 laba operasi PT. Timah mengalami kerugian sebesar 59 milyar (dikutip dari *economy.okezone.com*). Kasus di atas mengacu pada rendahnya penerapan prinsip konservatisme oleh perusahaan di dalam penyusunan laporan keuangannya. Sikap optimisme yang membuat manajer menyajikan laporan keuangan dengan nilai laba yang lebih besar dari seharusnya. Oleh karena itu diperlukan informasi keuangan yang berkualitas dan menerapkan konservatisme akuntansi dalam perusahaan untuk mencegah adanya penyusunan laporan keuangan secara overstate.

Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen dalam melakukan tindakan konservatisme adalah financial distress. Perusahaan yang mengalami financial distress cenderung memiliki laba yang rendah. Kondisi financial distress yang dialami perusahaan akan memberikan tekanan

pada manajemen untuk mengatur tingkat konservatisme pada laporan keuangan. Tingkat financial distress yang rendah akan mendorong manajemen untuk menaikkan konservatisme akuntansi dengan lebih berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan. Selain itu, pada penelitian ini ukuran perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen dalam melakukan tingkat konservatisme akuntansi. Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati besar biaya yang harus ditanggung. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah tingkat hutang (Leverage). Lo (2005) dalam Dewi dan Suryanawa (2014) menyatakan jika perusahaan mempunyai hutang tinggi maka kreditur juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan, yang mengakibatkan perusahaan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam memperoleh laba dan dapat mengurangi adanya konflik antara manajer dan pemegang saham karena informasi laba yang diungkapkan secara jujur dan benar.

Berdasarkan penelitian yang sudah disebutkan di atas, terdapat adanya perbedaan hasil yang didapatkan dari para peneliti yang berbeda. Sehingga pemilihan variabel dipilih dikarenakan adanya ketidakkonsistenan pada penelitian sebelumnya sehingga perlu untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu pengaruh financial distress, leverage, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependennya adalah konservatisme akuntansi. Penelitian ini dilakukan pada industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN LEVERAGE TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFaktur SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2014-2018”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan dari masalah penelitian ini adalah:

- 1) Apakah financial distress berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018?
- 2) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018?
- 3) Apakah leverage berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018?

II. LANDASAN TEORI

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976) dalam (Susanto dan Ramadhani, 2016) menjelaskan hubungan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan yang digambarkan sebagai hubungan keagenan antara principal dan agen. Hubungan keagenan (*agency relationship*) dapat muncul ketika principal mempercayakan kepada agen untuk melakukan beberapa tindakan dan juga mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Dalam hal ini manajemen yang diberikan tanggung jawab penuh oleh pemegang saham seharusnya melakukan seoptimal mungkin untuk mengelola perusahaan, terutama untuk mementingkan pemegang saham karena manajemen bertanggung jawab atas itu. Sebagai pemegang saham yang telah memberikan wewenang kepada manajemen tentunya menginginkan hasil dari kegiatan operasional perusahaan (laba yang diterima perusahaan) mengalami peningkatan dalam setiap periodenya sehingga mendapatkan dividen yang besar.

Tetapi tidak menutup kemungkinan apabila manajemen mementingkan kepentingannya sendiri untuk memaksimalkan utilitas karena sebagai manajer yang mengelola perusahaan sehari-hari lebih mengetahui kondisi yang sesungguhnya dan informasi internal dibandingkan oleh pemegang saham. Adanya perbedaan dari tujuan inilah yang menyebabkan timbulnya konflik kepentingan (conflict of interest).

Susanto dan Ramadhani (2016) kaitan teori keagenan dengan konservatisme yaitu semakin padat modal suatu perusahaan menunjukkan semakin besar proteksi yang dilakukan oleh pihak investor. Misalnya dengan melakukan pengawasan yang lebih intensif terhadap kinerja manajer. Sehingga hal tersebut akan menekan tindakan perekrutannya laba karena manajer akan cenderung bersikap hati-hati (konservatif) dalam melaporkan laba.

2. Teori Akuntansi Positif

Hery (2017:107) teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu di masa mendatang. Teori akuntansi positif merupakan studi lanjut dari teori akuntansi normatif karena kegagalan normatif dalam menjelaskan fenomena praktek yang terjadi secara nyata. Teori akuntansi positif berkembang seiring kebutuhan untuk menjelaskan dan memprediksikan realitas praktek akuntansi yang ada dalam masyarakat, sedangkan akuntansi normatif lebih menjelaskan praktek akuntansi yang seharusnya berlaku.

Watts dan Zimmerman (1986) teori akuntansi positif menjelaskan bahwa ada 3 hipotesis yang dapat mendorong manajer memilih suatu prinsip akuntansi, antara lain:

1. Hipotesis bonus plan menjelaskan bahwa manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan guna untuk meningkatkan nilai bonus yang dapat diperoleh.
2. Hipotesis Debt/Equity memprediksikan semakin tinggi rasio debt to equity (DER) suatu perusahaan, kemungkinan manajer akan menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan pendapatan.
3. Hipotesis Political Cost memprediksikan bahwa perusahaan yang besar dibandingkan perusahaan yang kecil akan memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan guna menghindari tuntutan lebih dari pihak eksternal perusahaan.

Hubungan teori akuntansi positif dengan penelitian ini karena hipotesis-hipotesis yang terdapat di dalam teori ini dapat digunakan dalam keputusan manajemen untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi.

Konservatisme Akuntansi

Financial Accounting Standart Board (FASB) dalam SFAC No.2 tahun 1996 menyatakan bahwa konservatisme akuntansi merupakan reaksi kehati-hatian dalam merespon ketidakpastian dengan memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko bisnis sudah dipertimbangkan secara memadai. Hal ini menandakan bahwa perusahaan mencoba untuk memastikan ketidakpastian dan risiko yang akan datang dengan melakukan reaksi kehati-hatian, dengan melakukan reaksi tersebut perusahaan siap untuk menghadapi risiko yang terburuk. Hery (2017) konservatisme akuntansi merupakan suatu kondisi ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidaklah diakui. Menurut Siegel dan Shim (2010) dalam Abdurrahman dan Ernawati (2018) konservatisme beranggapan bahwa dalam pelaporan keuangan harus lebih pesimis (dikecilkan) daripada optimis (dibesarkan).

Financial Distress

Financial Distress merupakan sebuah kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Menurut Brigham dan Daves (2003) *financial distress* terjadi ketika perusahaan

tidak mampu memenuhi jadwal pembayaran dan salah satu masalah yang dihadapi perusahaan adalah kebangkrutan atau kepailitan. Kegunaan informasi jika perusahaan mengalami *financial distress* agar pihak manajemen segera melakukan tindakan untuk perusahaan. Bhunia et al (2011) dalam Cinantya dan Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa adanya *financial distress* pada perusahaan dapat menyebabkan masalah yang dapat mengurangi efisiensi manajemen.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan, dimana perusahaan berskala besar tentunya memiliki masalah dan resiko yang lebih kompleks dibanding perusahaan yang berskala kecil. Menurut Hery (2017) besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki control yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi.

Leverage

Harjito dan Martono (2011:315) leverage dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan asset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan dimana dalam penggunaan asset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Leverage merupakan jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan, leverage dipergunakan untuk membiayai perusahaan demi meningkatkan laba.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan laba negatif atau rugi selama periode yang sedang berlangsung, menandakan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan yang tidak baik atau dapat dikatakan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Teori keagenan berpendapat bahwa adanya pemisahan antara pihak *principal* dan pihak *agent* akan memunculkan konflik antara kedua pihak tersebut. Disaat kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang tidak baik, maka pihak *agent* sebagai manajemen perusahaan akan menggunakan akuntansi konservatif dengan tujuan dalam penyajian informasi keuangan harus secara hati-hati dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan kenyataannya. Dengan menggunakan akuntansi yang konservatif diharapkan akan mengurangi konflik antara pihak *principal* dan *agent*.

Apabila perusahaan dalam kondisi *financial distress* tentunya membutuhkan dana yang lebih besar untuk membiayai kegiatan operasional atau pun untuk membayar hutang perusahaan, hal ini menyebabkan tingkat hutang perusahaan menjadi meningkat. Ketika perusahaan tetap menggunakan akuntansi konservatif dengan kondisi *financial distress* maka laporan keuangan perusahaan akan menjadi *understatement* sehingga hal ini menjadikan kekhawatiran terhadap pihak kreditur maupun pihak eksternal lainnya. Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian, dengan adanya kesulitan keuangan (*financial distress*) tentu perusahaan akan lebih berhati-hati lagi dalam menghadapi bisnis yang tidak pasti. Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya jika tingkat kesulitan keuangan rendah manajer akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi (Abdurrahman dan Ernawati, 2018).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dapat dilakukan adalah:

H1 : *Financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Klasifikasi perusahaan terdiri dari tiga macam antara lain perusahaan besar, sedang, maupun kecil. Hal tersebut dapat terlihat dari aset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin tinggi penjualan bersih atau semakin besar aset perusahaan maka semakin besar perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka biaya politik yang dikeluarkan perusahaan juga besar, sehingga manajer melakukan pengurangan laba agar lebih konservatif. Perusahaan dengan size besar cenderung akan

menerapkan prinsip konservatisme akuntansi agar laba yang dihasilkan tidak terlalu tinggi guna menghindari beban pajak yang tinggi akibat laba yang tinggi (Lo, 2005 dalam Noviantari dan Ratnadi 2015).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H2 :Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Pengaruh Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi

Leverage merupakan jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan yang dipergunakan untuk membiayai perusahaan demi meningkatkan laba. Pihak kreditor yang telah memberikan pinjaman kepada perusahaan, secara otomatis memiliki kepentingan terhadap keamanan dana yang telah dipinjamkannya dengan mengharapkan keuntungan dari hasil pinjaman tersebut.

Perusahaan tentunya akan mengoptimalkan kinerjanya untuk mendapatkan laba yang tinggi, agar pihak kreditor tetap memberikan pinjaman dan kepercayaannya terhadap perusahaan. Oleh karena itu perusahaan melakukan pelaporan keuangan secara optimis atau kurang konservatif dengan cara menaikkan nilai aset dan laba setinggi mungkin serta menurunkan liabilitas dan beban. Hal tersebut dilakukan agar pemberi pinjaman dapat merasa yakin dan memberikan dana kepada perusahaan (Karantika dan Sulistyawati, 2018). Dengan demikian, asimetri informasi antara kreditor dan perusahaan berkurang karena manajer tidak dapat menyajikan laporan keuangan yang melebih-lebihkan laba. Oleh karena itu, perusahaan diminta oleh pihak kreditor untuk menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan metode akuntansi konservatif agar perusahaan tidak berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H3 :Leverage berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

III. METODA PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, tujuan dari penggunaan metode ini untuk menentukan hubungan antar variabel dalam populasi dengan menggunakan teknik perhitungan statistika sebagai perhitungannya. Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Populasi pada penelitian ini sejumlah 30 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel yaitu teknik *purposive sampling* dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 13 perusahaan. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) atau web resmi perusahaan periode tahun 2014-2018.
2. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan tahunan setelah diaudit.
3. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang memiliki data lengkap sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil oleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) atau melalui situs resmi perusahaan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut Salim dan Haidir (2019) metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Metode dokumentasi diperoleh dengan cara pengumpulan data serta bahan-bahan yang digunakan. Metode tersebut dilakukan dengan mencatat data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dari dokumen-dokumen yang dimiliki instansi terkait, umumnya tentang laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 atau situs resmi perusahaan.

Metoda analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi data panel. Analisis regresi bertujuan untuk memperoleh bentuk mengenai hubungan antara variabel

independen dan variabel dependen yang dinilai untuk menentukan kinerja pada masing-masing perusahaan. Pada penelitian ini data diolah menggunakan aplikasi program komputer *E-Views* (*Econometric Views*).

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistic deskriptif, sebagai alat yang digunakan untuk menggambarkan setiap variabel. Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi dari variabel. Peneliti melakukan penyaringan data menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Dalam membuat estimasi data panel, peneliti melakukan dengan uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier. Selanjutnya untuk pengujian hipotesis menggunakan koefisien determinasi, uji statistic F (Simultan), dan uji statistic t (parsial).

Operasionalisasi Variabel

1. Konservatisme Akuntansi (Y)

Variabel pengukuran konservatisme akuntansi ini diberi istilah tingkat konservatisme akuntansi dan akan bernilai negatif jika perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi. Agar tingkat konservatisme akuntansi perusahaan mencerminkan nilai makin tinggi makin konservatif, maka hasil perhitungan tingkat konservatisme dikalikan dengan minus satu (-1) Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adaptasi pada penelitian Givoly dan Hayn (2000) dalam Kusumadewi (2018), sebagai berikut:

$$\text{ConAcc} = \frac{\text{TACit} - \text{AKOit}}{\text{Ait}} \times (-1)$$

2. *Fiinancial Distress*(X1)

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sulastrri dan Anna (2018) pengukuran *financial distress* diukur menggunakan metode analisis kebangkrutan Altman Z-Score, adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Z-Score} = \frac{1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5}{\text{Total Asset}}$$

3. Ukuran Perusahaan (X2)

Pengukuran melalui logaritma natural atas aset perusahaan digunakan karena dianggap aset dinilai lebih stabil dibandingkan dengan penjualan maupun laba bersih. Adapun pengukuran tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ln(Asset)}$$

4. *Leverage* (X3)

Dalam penelitian ini leverage diukur dengan Debt to Asset Ratio (DAR), adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\text{LVRG} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

IV. HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Muchson (2017:6) statistika deskriptif membahas cara-cara, pengumpulan, peringkasan, penyajian data sehingga informasi yang lebih mudah dipahami. Informasi yang dapat diperoleh dengan statistika deskriptif antara lain pemusatan data (mean, median modus), penyebaran data (range, simpangan, rata-rata, varians dan simpangan baku), kecenderungan suatu gugus data, ukuran letak (kuartil, desil dan persentil). Dalam penelitian ini uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari variabel.

Tabel 4.5 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Y	X1	X2	LnTA	X3		
Mean	0.071863	2.973122	13.000.000	28.93947	0.489455	
Median	0.019664	2.877614	2.820.000	28.66785	0.468482	
Maximum	3.036540	7.585429	96.537.800	32.20096	2.899874	
Minimum	-0,235791	-8.100380	483.037	26.90336	0.069175	
Std. Dev.	0.388081	2.151325	23.700.000	1.581249	0.454747	
Skewness	6.992508	-1.919325	2.586833	0.498508	4.021313	
Kurtosis	54.06935	12.99941	8.666253	2.137598	21.31383	
Jarque-Bera	7593.242	310.7093	159.4484	4.706475	1083.550	
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.095061	0.000000	
Sum	4.671063	193.2529	843.000.000	1881.066	31.81455	
Sum Sq. Dev.	9.638816	296.2046	360.000.000.000	160.0223	13.23488	
Observations	65	65	65	65	65	

Sumber: Data diolah menggunakan *eviews9*, 2020

Dalam hasil analisis statistika deskriptif diatas, menunjukkan bahwa jumlah data dalam penelitian ini adalah 65 yang terdiri dari 13 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Variabel konservatisme akuntansi (Y) memiliki nilai maksimum sebesar 3,036540 dan nilai minimum sebesar -0,235791. Dalam penelitian ini perusahaan yang memiliki nilai maksimum adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2017 dan perusahaan dengan nilai minimum adalah PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2014. Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) konservatisme akuntansi yang dimiliki seluruh perusahaan sampel sebesar 0,071863 atau sebesar 7,186%, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel dalam penelitian ini mayoritas tidak menerapkan konservatisme akuntansi dikarenakan nilai rata-rata (mean) memiliki hasil yang positif. Standar deviasi sebesar 0,388081 hal ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan sampel dalam penelitian ini bervariasi karena nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai mean.

Variabel *financial distress* (X1) memiliki nilai maksimum sebesar 7,585429 dan nilai minimum sebesar -8,100380. Dalam penelitian ini perusahaan yang memiliki nilai maksimum adalah PT Industri Jamu & Farmasi Sido Tbk pada tahun 2014 dan perusahaan dengan nilai minimum adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2017. Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) tingkat kesulitan keuangan sebesar 2,973122 artinya bahwa mayoritas perusahaan sampel dalam penelitian ini dalam kategori zona aman karena memiliki nilai rata-rata (*mean*) > 2,9. Standar deviasi sebesar 2,151325, hal tersebut menandakan bahwa data mengindikasikan hasil yang baik karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada

nilai rata-rata (*mean*) dan dari hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa variabel *financial distress* semakin merata yang memiliki arti bahwa standar deviasi tidak jauh menyimpang dari nilai rata-ratanya (*mean*).

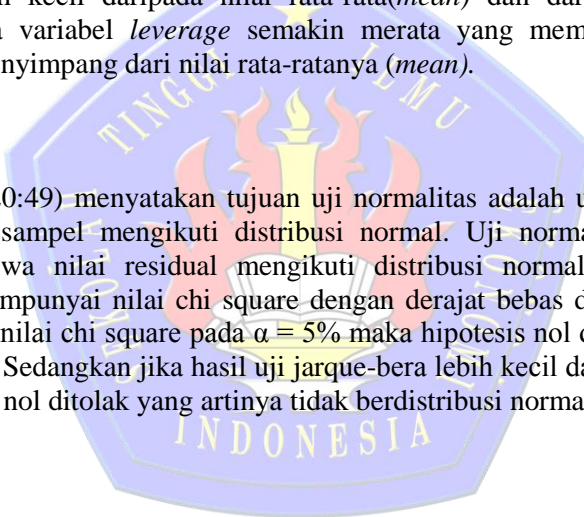
Variabel ukuran perusahaan (X2) memiliki nilai maksimum sebesar Rp 96,5378 triliun dan nilai minimum sebesar Rp 483,037 triliun. Dalam penelitian ini perusahaan yang memiliki nilai maksimum adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2018 dan perusahaan dengan nilai minimum adalah PT Mustika Ratu Tbk pada tahun 2016. Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar Rp 13 triliun artinya nilai tersebut menunjukkan rata-rata ukuran perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2014-2018 dalam skala perusahaan berukuran besar. Standar deviasi sebesar Rp 23,7 triliun, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata (*mean*) yang berarti bahwa rata-rata ukuran perusahaan memiliki tingkat penyimpangan yang tinggi.

Variabel *leverage* (X3) memiliki nilai maksimum sebesar 2,899874 dan nilai minimum sebesar 0,069175. Dalam penelitian ini perusahaan yang memiliki nilai maksimum adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2018 dan perusahaan dengan nilai minimum adalah PT Industri Jamu & Farmasi Sido Tbk pada tahun 2014. Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) tingkat hutang sebesar 0,489455 atau 48,9455% artinya perusahaan sampel memiliki hutang rata-rata sebesar 48,9455% dari total asetnya. Standar deviasi sebesar 0,454747, hal tersebut menandakan bahwa data mengindikasikan hasil yang baik karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) dan dari hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa variabel *leverage* semakin merata yang memiliki arti bahwa standar deviasi tidak jauh menyimpang dari nilai rata-ratanya (*mean*).

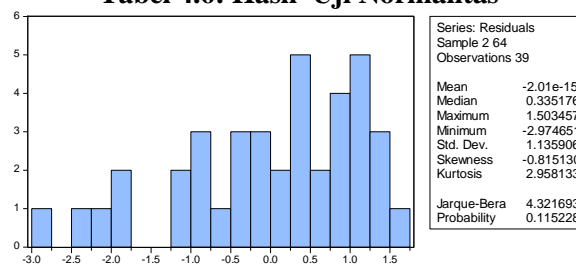
Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Simanjuntak (2020:49) menyatakan tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi dari data sampel mengikuti distribusi normal. Uji normalitas diperlukan dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Uji Jarque-Bera pada program e-views mempunyai nilai chi square dengan derajat bebas dua. Jika hasil uji jarque-bera lebih besar dari nilai chi square pada $\alpha = 5\%$ maka hipotesis nol diterima yang berarti data berdistribusi normal. Sedangkan jika hasil uji jarque-bera lebih kecil dari nilai chi square pada $\alpha = 5\%$ maka hipotesis nol ditolak yang artinya tidak berdistribusi normal.



Tabel 4.6: Hasil Uji Normalitas



Sumber: data diolah menggunakan *eviews9*, 2020

Berdasarkan uji normalitas di atas dengan menggunakan *histogram normality test*, menunjukkan hasil bahwa nilai *Jarque-Bera (JB)* sebesar 4,321693 dan *probability* sebesar 0,115228. Data yang disajikan didalam tabel tersebut dapat disimpulkan berdistribusi secara normal karena *probability* melebihi 0,05.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antar variabel bebas (independen). Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor (VIF)*. Untuk melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* sebagai berikut:

- i. Jika nilai *VIF* < maka artinya tidak terjadi multikolinieritas
- ii. Jika nilai *VIF* > 10 maka artinya terjadi multikolinieritas

Tabel 4.7: Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
C	0.453059	346.7262	NA
X1	0.000768	7.875057	2.678814
X2	0.000534	343.4248	1.006567
X3	0.017196	5.832305	2.679584

Sumber: data diolah menggunakan eviews9, 2020

Dari semua hasil nilai *centered VIF* pada masing-masing variabel dalam tabel tersebut, menunjukkan bahwa tidak ada yang melebihi dari nilai 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada variabel independen dalam pengujian ini.

c) Uji Heteroskedastisitas

Riyanto dan Hatmawan (2020:209) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Pada uji ini, hasil yang diperhatikan adalah nilai F dan *Obs*R-Squared*. Jika nilai *Obs*R-Squared* < α yaitu 0,05 maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan apabila nilai *Obs*R-Squared* > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.8: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.593846	Prob. F(3,35)	0.6232
Obs*R-squared	1.888991	Prob. Chi-Square(3)	0.5958
Scaled explained SS	1.489529	Prob. Chi-Square(3)	0.6847

Sumber: data diolah menggunakan eviews9, 2020

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan *test white heteroskedasticity* diatas, dapat diketahui dari nilai *Obs*R-Squared* pada tabel tersebut sebesar 1,888991 maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengujian ini tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai *Obs*R-Squared* lebih besar dari 0,05.

d) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menunjukkan adanya korelasi diantara anggota serangkaian observasi yang telah diurutkan menurut waktu dan ruang. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Rukajat, 2018). Metode ini didasarkan pada nilai F dan *Obs*R-Squared* dimana apabila nilai *Obs*R-Squared* melebihi 0.05 maka tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.630618	Prob. F(2,59)	0.5358
Obs*R-squared	1.360417	Prob. Chi-Square(2)	0.5065

Sumber: data diolah menggunakan *evIEWS9*, 2020

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Dari tabel tersebut menunjukkan *Prob. Chi-Square* dari *Obs*R-Squared* sebesar 1,360417 melebihi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Teknik Regresi Data Panel

1) Uji Chow

Uji chow merupakan pendekatan metode untuk pengujian yang digunakan untuk memilih model pendekatan yang paling baik antara *common effect* dan *fixed effect* (Sulastri *et al.*, 2018). Penilaian Uji chow sebagai berikut:

- i. Apabila nilai F-hitung < F tabel maka model yang paling tepat adalah *common effect*
- ii. Apabila nilai F-hitung > F tabel maka model yang paling tepat adalah *fixed effect*

Tabel 4.10 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.913553	(12,49)	0.0000
Cross-section Chi-square	64.395406	12	0.0000

Sumber : data diolah menggunakan *evIEWS9*, 2020

Berdasarkan hasil uji chow diatas, menunjukkan hasil bahwa nilai F hitung sebesar 6,913553. Sedangkan F tabel yang diperoleh dari hasil perkalian statistic cross-section F dikali dengan d.f. cross-section F (12,49 x 0,05) adalah 0,62. Berdasarkan hasil perkalian tersebut mengindikasikan bahwa F hitung (6,913553) > F tabel (0,62), maka dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat adalah *fixed effect*.

2) Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pendekatan metode untuk pengujian yang digunakan untuk memilih model pendekatan yang paling baik antara model *fixed effect* dan *random effect*. Adapun penilaian sebagai berikut:

- i. Apabila nilai *chi-square* > nilai tingkat signifikansi maka model *random effect* tepat digunakan
- ii. Apabila nilai *chi-square* < nilai tingkat signifikansi maka model *fixed effect* tepat digunakan

Tabel 4.11 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
--------------	-------------------	--------------	-------

Cross-section random	60.338780	3	0.0000
----------------------	-----------	---	--------

Sumber: data diolah menggunakan *evIEWS9*, 2020

Berdasarkan hasil uji hausman tersebut, dapat diketahui bahwa nilai *chi-square* tabel yang diperoleh sebesar 7,815 (0,05,3) dengan melihat tabel *chi-square*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *chi-square* tabel (7,815) > nilai tingkat signifikansi (0,05), maka model terbaik yang digunakan dalam uji ini adalah *random effect*.

3) Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan model pendekatan yang paling baik antara *common effect* dengan *random effect*. Dengan penilaian sebagai berikut:

- i. Jika nilai prob *Breusch-Pagan* > nilai signifikansi maka model *common effect* tepat untuk digunakan
- ii. Jika nilai prob *Breusch-Pagan* < nilai signifikansi maka model *random effect* tepat untuk digunakan

Tabel 4.12 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	11.52726 (0.0359)	0.301602 (0.9681)	11.54329 (0.0644)

Sumber : data diolah menggunakan *evIEWS9*, 2020

Berdasarkan hasil uji *lagrange multiplier* dengan menggunakan *omitted random effect*, diperoleh nilai *Prob Breusch-Pagan* sebesar 0,0359 dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai *Prob Breusch Pagan* < $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, model yang dipilih adalah *random effect*.

Persamaan Regresi Data Panel

Analisis regresi ini digunakan untuk memperoleh bentuk mengenai hubungan antara variabel *financial distress*(X1), ukuran perusahaan (X2), dan *leverage*(X3) terhadap konservatisme akuntansi. Adapun model persamaan regresi data panel pada penelitian ini yaitu:

$$\text{Konservatisme Akuntansi (Y)} = 0,862918 - 0,107003X1 - 0,019262X2 + 0,172674X3$$

Dari model persamaan regresi data diatas, dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 0,862918 menunjukkan besarnya konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018 dalam kategori tidak konservatif, jika variabel *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage* sama dengan 0 (nol).
- 2) Nilai koefisien *financial distress* sebesar -0,107003 artinya dari hasil tersebut menunjukkan apabila tingkat *financial distress* mengalami peningkatan sebesar 1 satuan (makin baik) maka konservatisme akuntansi akan mengalami penurunan sebesar 0,11 satuan (makin konservatif) dengan asumsi variabel lain konstan.

- 3) Nilai koefisien ukuran perusahaan sebesar -0,019262 artinya dari hasil tersebut menunjukkan apabila total aset perusahaan mengalami peningkatan sebesar 1 satuan (makin besar) maka konservatisme akuntansi akan mengalami penurunan sebesar 0,019262 satuan (makin konservatif) dengan asumsi variabel lain konstan.
- 4) Nilai koefisien leverage sebesar 0,172674 artinya dari hasil tersebut menunjukkan apabila leverage mengalami peningkatan sebesar 1 satuan (makin besar) maka konservatisme juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,17 satuan (makin tidak konservatif) dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien Determinan (R^2)

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa *adjusted R-Square* sebesar 0,454108 atau sebesar 45,4108%, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen dapat menerangkan variabel dependen sebesar 45,4108% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak digunakan dalam pengujian ini.

Uji Statistik F

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui dari nilai probability (F-Statistic) sebesar 0,000000, yang berarti bahwa $0,000000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel financial distress, ukuran perusahaan, dan leverage secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel konservatisme akuntansi.

Uji Statistik t

Hasil dari pengujian tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai probability t-hitung variabel financial distress sebesar 0,0000. Apabila dibandingkan dengan nilai signifikansi, maka nilai probability t-hitung $0,0000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa variabel financial distress berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil dari pengujian tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai probability t-hitung sebesar 0,3315. Apabila dibandingkan dengan nilai signifikansi, maka nilai probability t-hitung $0,3315 > 0,05$. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil dari pengujian tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai probability t-hitung sebesar 0,0876. Apabila dibandingkan dengan nilai signifikansi, maka nilai probability t-hitung $0,0876 > 0,05$. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Dari hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Artinya, jika semakin rendah tingkat *financial distress* atau semakin besar Z score menandakan perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik maka konservatisme akuntansi akan menunjukkan nilai ConAcc turun (makin kecil). Nilai ConAcc turun berarti semakin konservatif. Jadi makin baik kondisi keuangan perusahaan, maka perusahaan akan makin konservatif.

Ketika perusahaan dalam kondisi keuangan keadaan yang baik, manajer tidak menghadapi tekanan pelanggaran kontrak sehingga manajer akan menerapkan akuntansi konservatif untuk menghindari kemungkinan adanya konflik dengan pemegang saham dan kreditur. Sedangkan sebaliknya, apabila semakin tinggi tingkat *financial distress* atau semakin kecil Z score menandakan perusahaan dalam kondisi keuangan yang tidak baik maka konservatisme akuntansi akan menunjukkan nilai ConAcc naik (makin besar). Nilai ConAcc naik berarti semakin tidak konservatif. Ketika perusahaan dalam kondisi keuangan yang

tidak baik dapat mendorong pemegang saham dan kreditur untuk mengganti manajer perusahaan dikarenakan manajer dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan *size hypothesis* yang menyatakan bahwa perusahaan besar lebih sensitif secara politis atau memiliki biaya politis yang lebih besar dibanding dengan perusahaan kecil. Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan besar tidak menerima dampak yang cukup besar karena adanya biaya politis. Oleh sebab itu, perusahaan kecil dapat dikatakan lebih konservatif dibandingkan perusahaan besar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kecenderungan perusahaan dalam menerapkan konservatisme. Perusahaan besar atau kecil bisa konservatif bisa juga tidak. Artinya perusahaan tidak terlalu mempertimbangkan ukuran perusahaannya dalam mengambil keputusan yang lebih konservatif, sehingga masalah keuangan lebih berpengaruh dalam menentukan tingkat konservatisme suatu perusahaan.

3. Pengaruh Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi

Dari hasil tersebut, memiliki arti bahwa besar-kecilnya hutang yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi kecenderungannya dalam menerapkan konservatisme. Perusahaan dengan hutang besar maupun kecil bisa konservatif ataupun tidak. Dalam penelitian ini manajemen tidak terpengaruh oleh besar kecilnya tingkat hutang perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini dapat disebabkan karena objek dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang besar, sehingga pihak kreditur tidak terlalu mengawasi keadaan perusahaan karena mereka mempercayakan perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang konservatif. Dari kondisi tersebut, manajer perusahaan melihat peluang untuk menyajikan laporan keuangan yang cenderung tidak konservatif dan akan memilih metode akuntansi untuk meningkatkan laba perusahaan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menguji pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Berdasarkan hasil analisis, pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Variabel *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin rendah tingkat *financial distress* perusahaan atau makin baik kondisi keuangan perusahaan semakin perusahaan menyajikan laporan keuangan yang konservatif. Ketika perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik, manajer tidak menghadapi tekanan pelanggaran kontrak sehingga manajer akan menerapkan akuntansi konservatif untuk menghindari kemungkinan adanya konflik dengan pemegang saham dan kreditur.
- 2) Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kecenderungan perusahaan dalam menerapkan konservatisme akuntansi. Perusahaan besar atau kecil bisa konservatif bisa juga tidak. Artinya perusahaan tidak terlalu mempertimbangkan ukuran perusahaannya dalam mengambil keputusan yang lebih konservatif, sehingga masalah keuangan lebih berpengaruh dalam menentukan tingkat konservatisme suatu perusahaan.
- 3) Variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya hutang yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi kecenderungannya dalam menerapkan konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan hutang besar maupun kecil bisa konservatif ataupun tidak. Dalam penelitian ini manajemen tidak terpengaruh oleh besar kecilnya hutang perusahaan untuk menerapkan

konservatisme akuntansi. Hal tersebut dapat disebabkan karena objek penelitian ini merupakan perusahaan yang besar sehingga pihak kreditur tidak terlalu mengawasi keadaan perusahaan karena mereka mempercayakan perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang konservatif.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas, maka peneliti memberikan saran untuk topik konservatisme akuntansi sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Maka dari itu untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel dari sektor lain agar dapat membandingkan penerapan konservatisme akuntansi di sektor yang berbeda.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan tahun periode yang terbaru dengan rentang waktu yang lebih lama agar hasil konservatisme akuntansi lebih digambarkan secara akurat.
3. Dari hasil uji koefisien determinan menunjukkan kemampuan variabel independen pada penelitian untuk menjelaskan konservatisme akuntansi tidak begitu besar. Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan variabel independen lain yang diduga berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Keterbatasan dan Pengembangan Penelitian Selanjutnya

Adapun keterbatasan-keterbatasan penelitian sebagai berikut:

- 1) Periode penelitian yang digunakan hanya 5 tahun pengamatan, yaitu tahun 2014-2018.
- 2) Peneliti hanya menggunakan 3 variabel yaitu *financial distress*, ukuran perusahaan dan *leverage*. Dari hasil penelitian ini dibutuhkan variabel lain untuk dapat lebih menjelaskan konservatisme akuntansi.
- 3) Objek dalam penelitian ini hanya menggunakan 13 sampel perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
- 4) Penelitian ini hanya menggunakan 1 (satu) dari 3 (tiga) teknik pengukuran konservatisme akuntansi yaitu menggunakan *Earning/accrual measures*.
- 5) Peneliti mengalami kesulitan didalam pengambilan laporan keuangan di BEI maupun web resmi perusahaan dikarenakan penerbitan laporan keuangan tidak secara konsisten.

DAFTAR REFERENSI

- Risdiyani, Fani dan Kusmuriyanto. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 4(3).
- Hery. 2017. *Teori Akuntansi: Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta: PT Grasindo, Anggota IKAPI.
- Hery. 2017. *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo, Anggota IKAPI.
- Dewi, Ni KD Sri Lestari dan I Ketut Suryanawa. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 223–234.
- Susanto, Barkah dan Tiara Ramadhani. 2016. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konservatisme. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 23(2), 142–151. ISSN: 1412-3126. Vol. 23. No. 2. Hal:142–151. Akreditasi No.36/E/KPT/2019.
- Watts, Ross L and Jerold L Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New York: Prentice Hall.
- Brigham, Eugene F and Philip R. Daves. 2003. *Intermediate Financial Management. Eight Edition*. Thomson. South-Western.
- Cinantya, I Gusti Agung Ayu Pritha dan Ni Ketut Lely Aryani Merkudivati. 2015. Pengaruh *Corporate Governance, Financial Indicators*, dan Ukuran Perusahaan Pada *Financial Distress*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. ISSN: 2302-8556. Vol. 10. No. 3. Hal:897–915. Akreditasi No. 23/E/KPT/2019.
- Agus Harjito dan Martono. 2011. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: EKONISIA. Edisi Kedua. Cetakan Pertama.
- Abdurrahman, Muhammad Affan dan Wita Juwita Ernawati. 2018. *Pengaruh Leverage, Financial Distress dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia Tahun 2013-2017*. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*. E-ISSN: 2527-8991. Vol. 9. No. 3. Hal: 164–173. SK No 0005.25278991/Jl.3.1/SK.ISSN/2016.06.
- Noviantari, Ni Wayan dan Ni Made Dwi Ratnadi. 2015. Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(3), 646–660.
- Karantika, Marlia Dina dan Ardiani Ika Sulistyawati. 2018. Konservatisme Akuntansi dan Determinasinya. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*. E-ISSN: 2549-8991. Vol. 13. No. 2. Hal:163-185. SK No 21E/KPT/2018.
- Salim dan Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Simanjuntak, Sinta Dameria. 2020. *Statistik Penelitian Pendidikan dengan Aplikasi Ms. Excel dan SPSS*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Riyanto, Slamet dan Aglis Andhita Hatmawan. 2020. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Kusumadewi, Dian Ayu Anggraeni. 2018. Pengaruh Kesulitan Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Piutang Pada Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Parameter*. ISSN: 1979-8865. Vol. 3. No. 1. Hal:12-20. SK No.005.27161676/Jl.3.1/SK.ISSN/2020.01.
- Muchson, M. 2017. *Statistik Deskriptif*. Bogor: Guepedia.

Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi

Sulastri, Susi dan Yane Devi Anna. 2018. Pengaruh Financial Distress dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Akuisisi Journal Akuntansi*. Online ISSN: 2477-2984. Vol. 14. No. 1. Hal:58–68. SK No. 0005.24772984/Jl.3.1/SK.ISSN/2015.11.

Sulastri, *et al.* 2018. Analisis Pengaruh ASEAN Corporate Governance Scorecard, Leverage, Size, Growth Oportunities, dan Earnings Pressure Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Accounting Research Journal of Sutaatmadja*. Vol. 1. No. 1. Hal:41–67.

Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

[https:// economy.okezone.com /](https://economy.okezone.com/) Diakses 27 Januari 2016

